

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Pengembangan kualitas manusia ini menjadi suatu keharusan, terutama dalam memasuki era globalisasi dewasa ini, agar generasi muda kita tidak menjadi korban dari globalisasi itu sendiri. Pendidikan yang berorientasi pada kualitas ini menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa ditanggulangi dengan paradigma lama. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang cepat tidak dapat dikejar oleh cara-cara lama yang dipakai dalam sekolah kita.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sehingga pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikemukakan Wina Sanjaya (2007: 2-3) bahwa Pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal, pendidikan kita tidak diarahkan untuk mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki, dengan kata lain, proses pendidikan kita tidak diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk yang kreatif dan inovatif. Akibatnya ketika anak didik kita lulus sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan guru dewasa ini seperti yang telah dijelaskan di atas, merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Padahal pada kenyataan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Dengan demikian seorang guru perlu memiliki

kemampuan khusus, kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang yang bukan guru. *“A teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways”* (James M. Cooper (dalam Sanjaya, 2008:15). Itulah sebabnya guru adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus.

Dalam implementasi Standar Proses Pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Perkembangan ilmu dan teknologi yang berkembang pesat memberikan tantangan bagi guru untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam proses belajar mengajar, karena guru merupakan faktor dominan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik untuk menyampaikan materi pelajarannya sehingga siswa dapat belajar dengan baik, sehingga hasil belajar optimal, serta tujuan pembelajaran pun dapat dicapai.

Pada kenyataannya di lapangan, guru sering kebingungan dan sering menghadapi kendala dalam merancang dan melaksanakan pengajaran, memilih dan menentukan metode yang sesuai dengan materi pelajaran dan alat peraganya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kompetensi dan kreatifitas guru, serta fasilitas pendidikan yang juga kurang memadai, sehingga guru cenderung memilih metode yang paling mudah dilaksanakan, yaitu metode ceramah dan memberikan tugas kepada siswa untuk mencatat materi pelajaran dari buku sumber sehingga siswa hanya menerima informasi dari

guru tanpa berusaha mencari dan membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian pengajaran yang menampilkan pemecahan masalah (*problem solving*) praktis belum, bahkan tidak dapat dilaksanakan secara optimal, sehingga hasil belajarpun belum maksimal.

Situasi diatas secara tidak langsung menggambarkan situasi yang terjadi di kelas yang peneliti kaji, yaitu di SDN 2 Panguragan Lor Cirebon, khususnya di kelas IV, dengan ditemukan fakta hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang kurang maksimal, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa kelas IV tersebut menganggap pelajaran IPS adalah pelajaran yang membosankan. Karena siswa hanya memperoleh informasi dari guru, sedangkan siswa sendiri belum pernah mengalami kenyataan yang sesungguhnya sehingga aspek kognitif lebih condong pada hasil akhir dari pembelajaran. Akibatnya pengetahuan yang didapatnya menjadi kurang bermakna dalam kehidupan sehari-hari, padahal dalam pokok bahasan tersebut terdapat masalah-masalah yang berkaitan erat dengan kehidupan siswa sehari-hari dan memerlukan solusi yang sebenarnya bisa membangun siswa agar mampu berpikir kritis sehingga siswa mampu memahami materi dengan kebermaknaan (*meaningfull*) yang menetap (*retance*). Dengan demikian perlu suatu upaya yang harus ditempuh oleh guru, untuk meningkatkan hasil sesuai dengan harapan.

Dalam upaya meningkatkan keberhasilan siswa dalam pelajaran IPS, salah satunya adalah harus lebih aktif dalam menggunakan metoda yang

sesuai untuk pembelajaran, karena kemungkinan hasil yang dicapai siswa adalah dampak dari penggunaan metode yang kita terapkan.

Metode mengajar merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya metode mengajar merupakan cara atau teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat, digunakan pada setiap mata pelajaran sesuai dengan tingkat kebutuhannya, demikian pula dalam mata pelajaran IPS adalah sebuah mata pelajaran yang sangat kompleks dimana di dalamnya terdapat berbagai kajian yang sangat beragam terutama hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah.

Salah satu alternatif metode pembelajaran dalam pembelajaran IPS pada pokok bahasan Masalah Sosial, sub pokok bahasan Masalah Lingkungan yang praktis di dalamnya terdapat masalah-masalah yang terkait dengan kehidupan siswa baik saat ini maupun di masa yang akan datang, serta sesuai dengan perkembangan usia siswa SD kelas empat, yakni usia 9-10 tahun dimana rentang usia ini menurut Piaget (dalam Abin Syamsudin, 2004:84), termasuk dalam tahap operasional konkret dan operasi formal, pada tahap ini anak mulai berkembang pemikiran tentang masa depan, kemampuan berpikir logis mengenai berbagai kemungkinan dan penalaran hipotesis ke penalaran konkret. oleh karenanya metode yang dapat di kembangkan adalah metode pemecahan masalah.

Menurut Sudirman dkk. (1992 :146) Metode pemecahan masalah adalah “Cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahannya atau jawabannya oleh siswa”. Metode ini sangat baik untuk pembinaan sikap ilmiah pada siswa. Dengan metoda ini diharapkan siswa belajar memecahkan masalah menurut prosedur kerja metode ilmiah.

Belajar memecahkan masalah (*Problem solving*), tipe belajar ini menurut Gagne (dalam Sagala, 2008:22) merupakan tipe belajar yang paling kompleks, karena di dalamnya terkait tipe-tipe belajar yang lain, terutama penggunaan aturan-aturan yang ada disertai proses analisis dan penyimpulan. Dalam tipe belajar ini diperlukan proses penalaran yang kadang-kadang memerlukan waktu yang lama, tetapi dengan tipe belajar *problem solving* ini kemampuan penalaran anak dapat berkembang. *Problem solving* atau memecahkan masalah sesuatu yang biasa dalam hidup setiap manusia dan setiap hari sepuluh atau dua puluh kali ia memecahkan masalah. Di sekolah murid-murid terus menerus dihadapkan pada berbagai masalah dalam tiap mata pelajaran. Memecahkan masalah memerlukan pemikiran dengan menggunakan dan menghubungkan berbagai aturan-aturan yang telah kita kenal menurut kombinasi yang berlainan. Dalam memecahkan masalah sering harus dilalui berbagai langkah seperti mengenal setiap unsur masalah itu, mencari aturan-aturan yang berkenaan dengan masalah itu dan dalam segala langkah perlu ia berpikir. Untuk memecahkan masalah diperlukan waktu adakalanya sebentar dan adakalanya lama, bergantung kompleksitas

masalahnya. Memecahkan masalah melalui *problem solving* mantap dan sukar dilupakan, apalagi mengenai pemikiran pada taraf "tinggi". Kemampuan memecahkan masalah, memperbesar kemampuan memecahkan masalah-masalah lain.

Masalah lingkungan hidup merupakan masalah yang memerlukan suatu upaya pemecahan dan masalah ini sangat dekat dengan keseharian siswa SDN2 Panguragan Lor pada umumnya, karena mayoritas masyarakat Panguragan sendiri memanfaatkan "sampah" yang merupakan salah satu masalah lingkungan sebagai mata pencaharian. Desa ini sangat terkenal dengan usaha rongsok (barang bekas), disepanjang jalan desa ini dapat dijumpai tumpukan-tumpukan kemasan air minum bekas, botol bekas, besi bekas dan sebagainya. Di sini guru harus terampil mengaitkan pengalaman, kehidupan sehari-hari siswa, serta materi pelajaran di sekolah, khususnya mata pelajaran IPS sehingga lebih diminati siswa dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

Melalui metode pemecahan masalah (*problem solving*), siswa diharapkan tertarik dengan pembelajaran IPS serta mampu mengembangkan cara berfikir kritis, kreatif dan inovatif dalam memahami pokok bahasan masalah sosial, sebagaimana tujuan dari pengetahuan sosial itu sendiri yaitu salah satunya adalah Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian terhadap pengaruh penerapan metode pemecahan

masalah pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami masalah masalah sosial. Dengan ini penulis mengangkat judul “Penerapan Metode Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pokok Bahasan Masalah Sosial Pada Pembelajaran IPS”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah penerapan metode pemecahan masalah terhadap peningkatan pemahaman siswa pada pokok bahasan masalah sosial?” Agar penelitian ini lebih terarah maka permasalahan tersebut dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana persiapan rencana pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah dalam pokok bahasan masalah sosial, sub pokok bahasan masalah lingkungan hidup?
- 2) Bagaimana pelaksanaan penerapan metode pemecahan masalah dalam pokok bahasan masalah sosial, sub pokok bahasan masalah lingkungan hidup?
- 3) Apakah dengan metode pemecahan masalah, dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami pokok bahasan masalah sosial, sub pokok bahasan masalah lingkungan hidup?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pokok bahasan Masalah Sosial pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 2 Panguragan Lor. Secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk :

- a) mengetahui bagaimana persiapan rencana pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah dalam pokok bahasan masalah sosial, sub pokok bahasan masalah lingkungan hidup
- b) mengetahui bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran IPS melalui metode pemecahan masalah dalam pokok bahasan masalah sosial.
- c) mengetahui apakah dengan metode pemecahan masalah, dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami pokok bahasan masalah sosial, sub pokok bahasan masalah lingkungan hidup.

2) Manfaat Penelitian

a) Bagi siswa

1. Dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
2. Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.

3. Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, khususnya pada pokok bahasan Masalah Sosial.
5. Memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa karena pembelajaran dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.

b) Bagi guru

1. Dapat membiasakan meneliti untuk memperbaiki kinerja serta dapat mengembangkan kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran IPS khususnya tentang Masalah Lingkungan Hidup pada pokok bahasan Masalah Sosial.
2. Guru dapat mengembangkan kemampuan profesionalismenya
3. Membantu guru menghasilkan pengetahuan yang relevan untuk memperbaiki pembelajaran di kelasnya dalam jangka pendek.

c) Bagi Peneliti

Dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang upaya meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan pemecahan masalah.

d) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan pendekatan pembelajaran yang dianggap relevan.

D. Penjelasan Istilah

1) *Metode pemecahan masalah* merupakan suatu metode pengajaran yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan persoalan-persoalan. Adakalanya manusia memecahkan masalah secara instinktif (naluriah) maupun dengan kebiasaan, Metode pemecahan masalah (*problem solving*) dapat juga diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Untuk mengimplementasikan metode pemecahan masalah, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan. (Wina Sanjaya, 2007:118)

2) *Pemahaman* didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengerti terhadap materi. Hal ini bisa ditunjukkan dengan menerjemahkan materi dari satu bentuk ke bentuk lain (kata-kata menjadi angka), dengan menginterpretasikan materi (menjelaskan atau merangkum), dan dengan memperkirakan trend masa depan (memprediksikan konsekuensi atau efek-efek), Bloom (dalam Syamsudin, 2004: 123). Pemahaman konsep di dalam ranah kognitif taksonomi Bloom ditempatkan pada tingkat kedua, yaitu setelah kemampuan mengingat. Pemahaman tidak hanya terbatas pada mengingat atau memproduksi kembali informasi yang telah didapatkan tetapi melibatkan juga berbagai kemampuan dari individu.

Pemahaman merupakan cara untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. (Dahar, R.W, 1989 : 100).

- 3) *Masalah Sosial* merupakan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Masalah social merupakan suatu keadaan di masyarakat yang tidak normal atau tidak semestinya.
- 4) *Pembelajaran* menurut Corey (dalam Sagala, 2008:61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.
- 5) *Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)* adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah. IPS yang diajarkan di Sekolah Dasar terdiri dari dua bahan kajian pokok yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan. (Metodik Khusus Pengajaran IPS di Sekolah Dasar. Depdikbud.)

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart dengan sistem spiral refleksi. Adapun alur dari penelitian Tindakan Kelas ini

dimulai dengan studi pendahuluan, hasilnya dipertimbangkan untuk kemudian menyusun rencana tindakan, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Demikian seterusnya hingga beberapa siklus sampai diperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang kita ajukan.

